

## IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN GURU DALAM MENANAMKAN ADAB AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA MI MAMBAUL ULUM

**Faizatul Widat<sup>1</sup>**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia<sup>1</sup>  
[faizatulwidat59@gmail.com](mailto:faizatulwidat59@gmail.com)<sup>1</sup>

**Rohimatul Maulani<sup>2</sup>**

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia<sup>2</sup>  
[rohimatulmaulani98@gmail.com](mailto:rohimatulmaulani98@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode keteladanan guru dalam menanamkan adab akhlakul karimah pada siswa kelas V MI Mambaul Ulum, Sumberan, Besuk, Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas V dan siswa dengan jumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan guru diimplementasikan melalui beberapa aspek utama, yaitu keteladanan dalam sikap santun dan interaksi sosial, kedisiplinan dan tanggung jawab, kesabaran serta sikap menghargai siswa, dan pembiasaan nilai religius serta moral. Keteladanan tersebut ditampilkan secara konsisten oleh guru dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Dampak dari penerapan metode ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, saling menghargai, serta lebih tertib dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode keteladanan guru efektif dalam menanamkan adab akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Namun demikian, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena penerapan metode keteladanan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan madrasah, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi metode keteladanan perlu disesuaikan dengan kondisi dan budaya masing-masing lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** adab akhlakul karimah; keteladanan guru madrasah ibtidaiyah; pendidikan karakter

## ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the teacher's exemplary method in instilling akhlaq al-karimah (noble character) among fifth-grade students at MI Mambaul Ulum, Sumberan, Besuk, Probolinggo. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of a fifth-grade teacher and 18 students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the teacher's exemplary method was implemented through several key aspects, including politeness in communication and social interaction, discipline and responsibility, patience and respect for students, as well as the habituation of religious and moral values. These exemplary behaviors were consistently demonstrated by teachers in both learning activities and daily interactions within the madrasah environment. The implementation of this method had a positive impact on students' behavior, as evidenced by increased politeness, discipline, responsibility, mutual respect, and greater awareness in participating in religious activities. This study concludes that the teacher's exemplary method is effective in instilling noble character among Madrasah Ibtidaiyah students. However, the findings cannot be generalized broadly, as the implementation of this method is highly influenced by the educational environment, student characteristics, and support from family and community contexts. Therefore, the application of the exemplary method should be adapted to the specific conditions and culture of each educational institution.*

**Keywords:** character education; exemplary conduct of Madrasah Ibtidaiyah teachers; noble character and etiquette



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan beradab (Safitri & Suniarti, 2025; Maharani et al., 2025 dan Widat & Efanadari, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, adab dan akhlakul karimah menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi fondasi utama dalam membangun karakter manusia seutuhnya. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi intelektual, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik mampu menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral

dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sumarni, 2013).

Urgensi penanaman adab akhlakul karimah semakin kuat apabila dikaitkan dengan jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Usia sekolah dasar merupakan fase emas (golden age) dalam pembentukan karakter, di mana peserta didik berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang dianggap penting dan berwibawa, terutama guru (Setiana & Eliasa, 2024; Annur et al., 2023 dan Jazilurrahman et al., 2022). Oleh karena itu, jika nilai-nilai adab tidak ditanamkan secara tepat dan berkelanjutan sejak dini, maka pembentukan

karakter siswa berpotensi mengalami hambatan.

Berbagai fenomena di dunia pendidikan menunjukkan adanya penurunan sikap adab siswa terhadap guru dan lingkungan sekolah, seperti kurangnya kesantunan dalam berbicara, rendahnya kedisiplinan, serta minimnya sikap hormat dan tanggung jawab. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter dan akhlak belum mampu membentuk kepribadian siswa secara utuh. Temuan-temuan lapangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif apabila hanya disampaikan melalui ceramah atau teori semata.

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penanaman nilai adab dan akhlakul karimah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Menurut Sinaga, (2025), Widat et al., (2022) pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan dalam bentuk konsep dan teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik. Pandangan ini dikuatkan oleh penelitian Rangkuti, (2025) dan Wibowo & Ok, (2023) yang menyimpulkan bahwa metode keteladanan memberikan dampak lebih signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa dibandingkan metode ceramah, karena siswa dapat secara langsung mengamati dan meniru perilaku positif yang ditampilkan oleh guru.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam juga memiliki landasan yang kuat baik

secara teoretis maupun empiris. Menurut Judrah et al., (2024), pendidik merupakan teladan utama bagi peserta didik dalam membentuk akhlak dan adab, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sofan et al., (2025) yang menunjukkan bahwa sikap guru yang mencerminkan akhlakul karimah seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kesantunan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan positif dibandingkan dengan nasihat verbal yang tidak disertai contoh nyata.

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase belajar melalui imitasi atau peniruan. Menurut Lesilolo, (2018) dalam teori belajar sosial, individu belajar perilaku baru dengan mengamati model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Penelitian Azizah, (2025) memperkuat teori ini dengan temuan bahwa siswa MI lebih mudah menyerap nilai-nilai akhlak melalui perilaku nyata guru yang mereka lihat setiap hari dibandingkan melalui penjelasan abstrak. Oleh karena itu, metode keteladanan dinilai sangat relevan dan efektif diterapkan pada jenjang pendidikan dasar.

Sejumlah penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa dampak metode keteladanan guru tidak hanya terbatas pada perilaku siswa di dalam kelas, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap mereka di luar lingkungan sekolah. Menurut Cahyaningrum et al., (2017) keteladanan guru berperan dalam membentuk karakter sosial siswa secara berkelanjutan. Penelitian (Marhamah et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang

terbiasa melihat contoh sikap beradab dari gurunya cenderung menunjukkan perilaku hormat kepada orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian, metode keteladanan tidak hanya membentuk karakter individual siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang religius dan berakhlakul karimah.

MI Mambaul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi dan misi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan adab. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, madrasah telah menerapkan berbagai program pembiasaan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai akhlakul karimah. Salah satu strategi yang menonjol adalah penerapan metode keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku adab akhlakul karimah secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa implementasi metode keteladanan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan karakter siswa, konsistensi guru, serta faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode keteladanan guru dalam menanamkan adab akhlakul karimah perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana proses penerapan

metode keteladanan di MI Mambaul Ulum, faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak serta menjadi rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembinaan adab dan akhlakul karimah siswa.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode keteladanan guru dalam menanamkan adab akhlakul karimah pada siswa. Penelitian dilaksanakan di MI Mambaul Ulum Sumberan, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo dengan fokus pada siswa kelas V yang berjumlah 18 siswa. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami proses penerapan keteladanan guru serta makna yang muncul dari perilaku adab siswa dalam konteks alami lingkungan madrasah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dan keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, serta wawancara dengan guru kelas dan beberapa siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti visi dan misi madrasah, tata tertib sekolah, serta catatan kegiatan pembiasaan yang berkaitan dengan pembinaan adab akhlakul karimah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode keteladanan guru di kelas V MI Mambaul Ulum dilakukan melalui empat bentuk utama, yaitu keteladanan dalam sikap santun dan interaksi sosial, kedisiplinan dan tanggung jawab, kesabaran serta penghargaan terhadap siswa, dan pembiasaan nilai religius. Keempat bentuk keteladanan tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam menanamkan adab akhlakul karimah kepada siswa.



Gambar 1. Metode Keteladanan

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam sikap santun menjadi bentuk utama dalam menanamkan adab kepada siswa. Guru kelas V MI Mambaul Ulum secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan dan ramah dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Guru membiasakan

mengucapkan salam, menyapa siswa dengan baik, serta berbicara menggunakan nada lembut tanpa kata-kata kasar. Selain itu, guru menunjukkan sikap menghargai siswa dengan mendengarkan pendapat mereka dan merespons dengan penuh perhatian. Keteladanan ini menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru yang mengatakan bahwa:

*“Saya berusaha selalu berbicara dengan bahasa yang halus dan sopan kepada anak-anak, karena saya yakin mereka akan meniru apa yang mereka dengar dan lihat setiap hari. Kalau gurunya bicara baik, insyaallah anak-anak juga akan terbiasa berbicara baik,”* ungkap guru kelas V dalam wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka terbiasa meniru cara berbicara dan bersikap guru, baik ketika berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya. Siswa merasa perlu berbicara dengan sopan karena melihat langsung contoh yang diberikan guru setiap hari. Berikut ungkapan salah satu siswa kelas V:

*“Saya terbiasa berbicara dengan sopan karena setiap hari melihat guru berbicara dengan bahasa yang baik kepada kami dan kepada teman-teman. Jadi, saya juga meniru cara berbicara guru saat berkomunikasi dengan siapa pun.”*

Temuan ini menunjukkan adanya pola peniruan (imitasi) dalam proses pembentukan adab siswa, di mana perilaku guru menjadi rujukan utama bagi siswa dalam berinteraksi. Dengan demikian,

keteladanan guru berfungsi sebagai pembelajaran nyata yang lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dibandingkan nasihat secara lisan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Aziz, (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral ditampilkan secara nyata dalam perilaku pendidik, bukan hanya disampaikan secara teoritis. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian I. D. M. N. Azizah et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa keteladanan guru dalam berbahasa santun mampu membentuk sikap sopan dan rasa hormat siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan guru dalam sikap santun terbukti berperan penting dalam menanamkan adab akhlakul karimah pada siswa MI, karena siswa belajar langsung melalui contoh nyata yang mereka lihat dan alami setiap hari.

Kedua, Keteladanan guru dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab terlihat jelas dalam keseharian guru di kelas V MI Mambaul Ulum. Guru secara konsisten hadir tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal, serta mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas mengajar, seperti mendampingi siswa selama kegiatan belajar berlangsung dan menindaklanjuti proses pembelajaran dengan evaluasi yang terarah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menuntut kedisiplinan dari siswa, tetapi terlebih dahulu menampilkannya melalui perilaku nyata. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyampaikan bahwa

*“Saya berusaha memberikan contoh kedisiplinan kepada siswa dengan datang lebih awal, menyiapkan bahan ajar sebelum masuk kelas, dan memulai pelajaran tepat waktu. Menurut saya, siswa akan lebih mudah diarahkan jika guru terlebih dahulu menunjukkan sikap disiplin dalam kesehariannya, bukan hanya menyuruh atau menegur.”*

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan guru dalam kedisiplinan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, datang ke kelas tepat waktu, serta mematuhi aturan kelas yang telah ditetapkan. Perubahan perilaku ini terjadi karena siswa secara langsung melihat dan mencontoh sikap disiplin yang ditunjukkan guru setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru mampu membentuk kebiasaan disiplin siswa secara bertahap melalui proses peniruan dan pembiasaan. Hal ini diungkapkan guru dalam wawancara bahwa

*“Awalnya masih ada siswa yang sering terlambat atau kurang tertib, tetapi setelah dibiasakan melihat contoh setiap hari, mereka mulai sadar sendiri. Sekarang sebagian besar siswa sudah datang tepat waktu dan lebih tertib saat pembelajaran berlangsung.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi proses pembiasaan yang efektif dalam membentuk disiplin siswa.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa sikap disiplin guru

memengaruhi rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajiban mereka. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menjaga ketertiban kelas, serta mengikuti aturan sekolah tanpa paksaan. Keteladanan guru dalam menjalankan tanggung jawab mengajar memberikan pesan moral kepada siswa bahwa kedisiplinan bukan sekadar aturan, melainkan sikap yang harus dijalankan dengan kesadaran dan komitmen. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa menyampaikan bahwa

*“Bu Guru selalu datang lebih awal dan tidak pernah meninggalkan kelas sebelum pelajaran selesai. Jadi kami merasa tidak enak kalau terlambat atau tidak mengerjakan tugas, karena gurunya sudah memberi contoh yang baik.”*

Siswa lain juga menambahkan bahwa *“Kalau melihat guru disiplin, kami jadi lebih semangat belajar dan berusaha mengikuti aturan kelas.”*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berdampak pada kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran internal siswa tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ramadhani et al., (2025) yang menyimpulkan bahwa kedisiplinan guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten lebih mudah diinternalisasi oleh siswa dibandingkan dengan aturan yang hanya bersifat instruktif atau hukuman semata. Dengan demikian, keteladanan guru dalam kedisiplinan dan tanggung jawab

berperan signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kemudian, keteladanan guru dalam kesabaran dan sikap menghargai siswa menjadi aspek penting dalam penanaman adab akhlakul karimah di kelas V MI Mambaul Ulum. Guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa, terutama ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Guru tidak langsung memarahi siswa, melainkan memberikan nasihat dengan bahasa yang tenang dan mudah dipahami. Selain itu, guru menghindari sikap otoriter serta hukuman yang bersifat keras, sehingga siswa tidak merasa takut atau tertekan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendekatan sabar dan menghargai siswa sengaja diterapkan agar siswa merasa aman dan nyaman dalam belajar. Guru menyampaikan bahwa:

*“Saya lebih memilih menegur siswa dengan cara pelan dan baik-baik, karena kalau dimarahi keras justru anak-anak menjadi takut dan tidak mau terbuka. Dengan pendekatan sabar, mereka lebih mudah memahami kesalahannya.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memandang kesabaran sebagai bagian dari keteladanan yang dapat membentuk sikap dan adab siswa secara perlahan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa membedakan kemampuan akademik. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan

berani mengungkapkan pendapatnya. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

*“Kalau Bu Guru menjelaskan atau menegur dengan sabar, kami jadi tidak takut salah. Kami juga senang karena pendapat kami didengarkan.”*

Kondisi ini membantu siswa menerima arahan guru dengan lebih terbuka dan kesadaran diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa peserta didik mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Sikap sabar dan menghargai yang ditampilkan guru menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Luthfi, (2024) yang menyimpulkan bahwa sikap sabar dan adil guru berpengaruh positif terhadap pembentukan empati dan kontrol diri siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, keteladanan guru dalam kesabaran dan sikap menghargai siswa terbukti berperan penting dalam membentuk adab dan karakter siswa secara berkelanjutan.

Terakhir, keteladanan guru dalam pembiasaan nilai religius dan moral menjadi bagian penting dalam menanamkan adab akhlakul karimah di MI Mambaul Ulum. Guru secara konsisten membiasakan kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, serta mengarahkan siswa untuk bersikap santun dan tertib dalam kegiatan keagamaan madrasah. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga disertai penjelasan singkat tentang makna dan tujuan kegiatan

religius agar siswa memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga menampilkan sikap religius dalam perilaku nyata sehari-hari. Guru menunjukkan ketertiban dan kekhusyukan saat berdoa, bersikap sopan dalam berinteraksi, serta menampilkan kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa

*“Saya berusaha memberi contoh langsung kepada siswa, karena menurut saya anak-anak akan lebih mudah meniru jika melihat guru menjalankan nilai-nilai agama dalam keseharian, bukan hanya menyuruh.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi media utama dalam penanaman nilai religius dan moral.

Dampak dari keteladanan tersebut terlihat dari sikap siswa yang semakin tertib dan sadar dalam mengikuti kegiatan religius. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku menjadi lebih terbiasa berdoa, mengucapkan salam, dan menjaga sikap selama kegiatan keagamaan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa

*“Kalau Bu Guru berdoa dengan sungguh-sungguh, kami juga ikut lebih tertib dan tidak bercanda. Jadi merasa lebih serius.”*

Siswa lain juga menambahkan bahwa *“Sekarang kami sudah terbiasa salam dan berdoa, tidak hanya di sekolah, tapi juga di rumah.”*

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berdampak di

lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhlis, (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru dalam nilai religius berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku beradab siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, Ni'mah et al., (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang religius dan berakhlakul karimah. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan religius yang tertanam kuat dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan guru di MI Mambaul Ulum diimplementasikan secara kontekstual dan aplikatif melalui perilaku nyata guru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan adab dan akhlakul karimah sangat bergantung pada konsistensi dan integritas perilaku guru. Dengan demikian, metode keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius dan moral siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan adab akhlakul karimah pada siswa kelas V MI Mambaul Ulum. Keteladanan guru menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena nilai-nilai

adab dan akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi metode keteladanan di MI Mambaul Ulum tercermin dalam berbagai aspek, meliputi sikap santun dalam berbahasa dan berinteraksi, kedisiplinan dan tanggung jawab, kesabaran serta sikap menghargai siswa, serta pembiasaan nilai religius dan moral. Keempat aspek tersebut dilaksanakan secara konsisten oleh guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah, sehingga membentuk pembiasaan positif yang berkelanjutan bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi, lebih disiplin dalam menaati aturan sekolah, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan empati. Pembiasaan nilai religius melalui keteladanan guru juga mendorong siswa untuk lebih tertib dan sadar dalam menjalankan aktivitas keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan adab dan akhlakul karimah sangat bergantung pada konsistensi dan integritas perilaku guru sebagai figur teladan. Namun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena implementasi metode keteladanan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan madrasah, karakteristik siswa, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan

keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke semua lembaga pendidikan tanpa mempertimbangkan kondisi dan karakteristik masing-masing lingkungan.

Dengan demikian, metode keteladanan guru tetap menjadi strategi yang efektif dalam pembinaan adab akhlakul karimah, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan pendidikan setempat. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan lembaga pendidikan Islam mengembangkan metode keteladanan secara kontekstual dan berkelanjutan, serta mendorong penelitian lanjutan pada konteks dan lingkungan yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode keteladanan dalam pendidikan karakter.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Aziz, M. A. (2025). Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam metode ceramah terhadap pembentukan moral luhur di SDN Mojotengah 1. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 268–278. <https://doi.org/10.71242/95mbm447>
- Azizah, I. (2025). Penerapan teknik role model melalui sosok tokoh muslim dunia via video interaktif untuk meningkatkan akhlak keteladanan pada siswa kelas V

di MI Mabdal Falah. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(2), 295–299. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jpkk/article/view/164>

- Azizah, I. D. M. N., Laila, A., Khoiriyah, R. M., & Khofifah, N. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter sopan santun pada siswa SDN Lirboyo 1 Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 427–441. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38005>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Jazilurrahman, Widat, F., Tohet, M., Murniati, & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Luthfi, A. (2024). *Upaya guru bidang studi akidah akhlak dalam meningkatkan kendali diri siswa Madrasah Aliyah Zakiyun Najah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai* [Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara].
- Maharani, R., Junaidi, J., Arif, A., Zalnur, M., Nasution, N. A. D., & Abimayu, R. (2025). Hakikat pendidikan Islam: Telaah mengenai dasar, tujuan, dan kurikulum pendidikan Islam serta implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11084–11093. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3750>
- Marhamah, R., Siswanto, S., & Karliana, I. (2024). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implikasinya pada perilaku siswa di SDN 01 Rejang Lebong* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22–42. <https://doi.org/10.63142/xf9t8k10>
- Ni'mah, K. L., Rohmad, M. A., & Syarif, M. (2025). Revitalisasi perilaku akhlakul karimah siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Rahman Wahid Mojogeneng. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 93–103. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1890>
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan sebagai model pengembangan kebiasaan disiplin siswa. *PEMA*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan guru dalam pembentukan akhlak peserta didik tingkat madrasah tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Safitri, A. S., & Suniarti, N. (2025). Integrasi pendidikan agama dalam pembentukan iman yang kokoh dan akhlak mulia peserta didik. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1602>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Sinaga, H. (2025). *Internalisasi nilai-nilai akhlak al-karimah pada santri di Pondok Pesantren As-Syarifiyah Sidingkat Kecamatan Padang Bolak* [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Sofan, S., Fitriana, D. A., & Jaya, A. I. A. (2025). Peran guru agama dalam meningkatkan akhlak berbasis kearifan lokal: Studi kasus di SMPN 1 Jepon Kabupaten Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2121>

- Sumarni, S. (2013). Potret keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Edukasi*, 11(3), 294-496.  
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.417>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Wibowo, M. T., & Ok, A. H. (2023). Pengaruh keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351–362.  
<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i2.2847>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi komparasi teori keteladanan Nashih Ulwan dan teori kognitif sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 43–59.
- Widat, F., & Efanadari, E. (2021). Implementasi model pembelajaran picture and picture dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 128–142.  
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.380>
- Widat, F., Fauzi, A., & Saleha, L. (2022). Strategy for the development of superior madrasah by building teacher's commitment to the organization. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 4(2), 213–223.  
<https://doi.org/10.52627/managere.v4i2.152>